

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kiai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga. Mastuhu dalam Badruzaman (2009) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Menurut Hasbullah (1999) tujuan terbentuknya pondok pesantren ada dua yaitu: i) tujuan umum untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya; ii) tujuan khusus untuk mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Halim & Suhartini (2005) dalam Balukia & Yogi (2014) mengemukakan pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama: pertama, sebagai pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan masyarakat (*agent of development*).

Menurut Hasbullah sistem pendidikan di pondok pesantren memiliki perbedaan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya yaitu sebagai berikut.

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler.
- c. Para santri tidak berorientasi untuk memperoleh gelar dan ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki unsur-unsur dalam sistem pendidikannya. Menurut Hasbullah (1999) ada lima unsur pokok dalam pondok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan kitab-kitab Islam klasik.

a. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran oleh kiai, tetapi juga tempat latihan santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibimbing kiai memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren.

b. Masjid

Masjid digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya. Sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran dibangunlah tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Walaupun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Sebagian besar pesantren memanfaatkan masjid sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk (pembersihan lahir dan batin) dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu: pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Perbedaan pesantren besar dan pesantren kecil terletak pada komposisi antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren besar (seperti Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Darussalam Martapura) mempunyai jumlah santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil mempunyai lebih banyak santri kalong.

d. Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Kemasyuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan

wibawa, serta ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab kepada santri.

e. Kitab-kitab Islam klasik

Para santri diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkannya.

Sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren semakin lama semakin berubah seiring perkembangan pendidikan. Menurut Hasbullah (1999) penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dibedakan dalam tiga bentuk.

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandungan-sorongan). Seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santri tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong). Metode pendidikan dan pengajaran diberikan dengan sistem weton yaitu santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran dengan sistem

bandungan, sorongan ataupun wetonan dengan santri pondokan atau santri kalong. Pondok pesantren tersebut menyelenggarakan pendidikan nonformal dan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dengan berbagai tingkatan.

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pondok pesantren yaitu berjudul “Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor” oleh Badruzaman (2009) mengemukakan bahwa pondok pesantren mampu menumbuhkan kemandirian santri dengan memenuhi 4 aspek sikap. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek kognitif (mampu mengenal dan memahami diri sendiri dan lingkungannya), aspek afektif (keberanian mampu mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, optimis, sabar, tawakal, dan ikhlas), aspek konatif (mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengendalikan diri sendiri), dan aspek psikomotorik (mampu mewujudkan aktualisasi diri secara optimal sesuai potensi, minat dan kemampuan).

Penelitian lain tentang “Pembelajaran Kewirausahaan bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tegalsari Surakarta” oleh Hidayati (2011) menunjukkan pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha santri putri Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tegalsari Surakarta pada kelompok yang diberikan bahan ajar dengan bimbingan guru lebih tinggi dari kelompok yang diberikan bahan ajar dengan belajar mandiri. Penelitian yang dihasilkan oleh Balukia & Yogi (2014) yang berjudul “Dampak Pesantren Terhadap Pengembangan Ekonomi Desa” menyatakan bahwa usahatani yang dijalankan

oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq mampu menjadi salah satu motor penggerak ekonomi petani perdesaan. Petani yang tergabung ke dalam kelompok usahatani pesantren memiliki keuntungan diantaranya mendapatkan fasilitas dalam pelatihan usahatani yang dilakukan pesantren yang telah bekerjasama dengan akademisi dan lembaga pemerintah terkait serta mendapatkan pelatihan manajemen pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pondok pesantren memiliki visi dan misi yang berbeda-beda antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya, sehingga tentunya memiliki keorganisasian dan kegiatan yang berbeda pula. Oleh karena itu, setiap pondok pesantren menggunakan strategi sesuai dengan pembentukan dari pondok pesantren. Mulai dari penerimaan santri hingga pemindahan tingkatan pendidikan setiap pondok memiliki kriteria yang berbeda-beda. Hal inilah yang akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari sistem pendidikan yang diterapkan di masing-masing pondok pesantren.

2. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Menurut Zimmere (1996:51) dalam Suryana (2003) kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang, sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan

kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.

Objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang dalam bentuk perilaku. Menurut Soeparman Soemahanidjaja (1997:14-15) dalam Suryana (2003) terdapat delapan kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan sebagai berikut.

- i. Kemampuan merumuskan tujuan hidup/ usaha. Merumuskan tujuan hidup/ usaha diperlukan perenungan, koreksi, yang kemudian berulang-ulang dibaca dan diamati sampai memahami apa yang menjadi kemampuannya.
- ii. Kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang menyala-nyala.
- iii. Kemampuan untuk berinisiatif yaitu mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan berinisiatif.
- iv. Kemampuan berinovasi yang melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan motivasi.
- v. Kemampuan untuk membentuk modal uang atau barang modal.
- vi. Kemampuan untuk mengatur waktu dan membiasakan diri untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakan.
- vii. Kemampuan mental yang dilandasi agama.
- viii. Kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik maupun menyakitkan.

Meredith dkk (2000) mengemukakan ciri-ciri dan sifat-sifat yang terdapat pada diri kewirausahaan sebagai berikut.

- a. Penuh percaya diri
Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan (Soesarsono Wijandi, 1988:33 dalam Suryana, 2003). Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, terencana, efektif dan efisien.

Kepercayaan diri selalu ditunjukkan dengan ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dalam mengorganisir, mengawasi, dan meraihnya. Indikator dari percaya diri yaitu penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggung jawab.

b. Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Membiasakan untuk memiliki target harian, bulanan, maupun tahunan. Apapun target yang ingin dicapai harus mengingat kata kunci SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Reality based, Time frame*), yang berarti spesifik, terukur, dapat dicapai, berdasarkan realita, dan memiliki jangka waktu tertentu. Indikatornya terdiri atas orientasi pada hasil dan wawasan ke depan.

c. Memiliki jiwa kepemimpinan

Perilaku pemimpin menyangkut dua bidang utama yaitu (a) berorientasi pada tugas yang menetapkan sasaran, merencanakan, mencapai sasaran dan (b) berorientasi pada orang yang memotivasi dan membina hubungan manusiawi. Pemimpin yang kadar orientasi tugasnya rendah cenderung menjadi tidak aktif dalam mengarahkan perilaku yang berorientasi tujuan, seperti perencanaan dan penjadwalan. Pemimpin yang orientasi pada orang rendah cenderung bersikap dingin dalam hubungan dengan karyawan, memusatkan perhatian pada prestasi individu dan persaingan ketimbang kerjasama, serta tidak mendelegasikan kekuasaan dan tanggungjawab.

Suatu pedoman bagi kepemimpinan yang baik ialah perlakukan orang-orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan. Berusahalah memandang suatu keadaan dari sudut pandang orang lain maka akan timbul sikap *tepo sliro*. Indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak.

d. Pengambilan risiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Unsur lain yang penting dari wirausaha terhadap situasi pengambilan risiko adalah ketersediaan menerima tanggungjawab pribadi atas akibat-akibat keputusan, baik yang menguntungkan maupun tidak. Semakin besar risiko yang dihadapi, semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan. Berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam dunia usaha, karena hasil yang akan dicapai akan proporsional terhadap risiko yang akan diambil. Risiko yang diperhitungkan dengan baik akan memberikan kemungkinan berhasil.

e. Keorisinilan

Watak pribadi yang terdapat dalam ciri keorisinilan yaitu inovatif, kreatif, fleksibel. Ciri-ciri wirausaha yang inovatif adalah tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan meskipun cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaan, dan selalu ingin tampil beda. Menurut Zimmerer dalam Suryana (2003), "*creativity ideas often arise when entrepreneurs look at something old and think something new or different*" (ide-ide sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berpikir sesuatu yang baru dan berbeda). Rahasia kewirausahaan dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa terletak pada

penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang dihadapi setiap hari (Suryana, 2003).

f. Berorientasi pada masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Kunci yang harus dimiliki adalah menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi mempertahankan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang.

Menurut Priyanto dalam Lieli (2011) jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, pendidikan, dan pengalaman. Faktor eksternal yang berasal dari luar dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial ekonomi, lingkungan usaha, dan lingkungan fisik.

Hasil penelitian terdahulu Supriyatningsih (2012) dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Siswa Melalui Praktik kerja Industri” menyatakan program Prakerin (Praktek kerja Industri) mampu menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa diantaranya nilai keimanan dan ketaqwaan, kedisiplinan, kejujuran, perilaku kerja prestasif (meliputi kerja ikhlas, kerja cerdas, mawas diri terhadap emosional, kerja keras dan kerja tuntas, kreativitas dan inovasi, percaya diri dan tanggung jawab). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilaksanakan dengan cara pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran melalui pengembangan diri dan Prakerin.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Soeparman mengenai kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan termasuk dalam bagian ciri dan sifat seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan yang diungkapkan oleh Meredith. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini meliputi umur, lama belajar, dan pendidikan terakhir. Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan interaksi sosial.

3. Minat

Hurlock (1991) dalam Adhitama (2014) menyatakan bahwa minat adalah motif yang menunjukkan arah perhatian individu kepada obyek yang menarik serta menyenangkan, apabila individu berminat terhadap obyek atau aktivitas tertentu maka ia akan cenderung untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek atau aktivitas tersebut. Menurut Bhandari (2007) dalam Adhitama (2000) minat berwirausaha dapat didorong oleh hal-hal sebagai berikut

- a. Prestis sosial merupakan suatu rasa penghargaan tersendiri yang dirasakan seseorang bila melakukan salah satunya dengan berwirausaha untuk dilihat di masyarakat ataupun diakui oleh lingkungan sehingga menaikkan derajatnya.
- b. Tantangan pribadi merupakan suatu tantangan untuk diri sendiri yang membuat seseorang ingin membuktikan apakah dia mampu atau tidak melakukan suatu hal yang mungkin belum pernah dilakukan sehingga memicu dirinya untuk belajar mencoba.

- c. Menjadi pemimpin adalah keinginan untuk menjadi pemimpin suatu saat atau mendirikan usaha sendiri.
- d. Fleksibilitas merupakan kelonggaran saat memiliki suatu usaha sendiri seperti jam kerja yang bisa diatur sendiri.

Alma (2008) menyatakan terdapat tiga faktor kritis yang berperan dalam mempengaruhi minat seseorang berwirausaha yaitu sebagai berikut.

a. Personal

Personal yaitu menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. Penelitian di Inggris menyatakan motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang dan 10% menyatakan jawaban membuka bisnis untuk kesenangan, hobi, tantangan atau kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas. Penelitian di Rusia 80% menyatakan mereka membuka bisnis karena ingin menjadi bos dan memperoleh otonomi serta kemerdekaan pribadi.

b. Sociological

Sociological menyangkut masalah hubungan dengan keluarga dan hubungan sosial lainnya. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Orang yang berumur 25 tahun akan lebih mudah membuka bisnis dibandingkan dengan seseorang yang berumur 45 tahun, yang sudah punya istri, beberapa anak, banyak beban, cicilan rumah, biaya rumah tangga dan sebagainya.

c. Environmental

Environmental yaitu menyangkut hubungan dengan lingkungan. Amerika terkenal dengan Silicon Valley dimana dijumpai banyak pengusaha-pengusaha besar, kegiatan tersebut meliputi jual-beli barang, transportasi, pergudangan, perbankan, dan berbagai jasa konsultan. Suasana seperti itu mendukung warga masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Suryana (2003) mengemukakan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan/ kompetensi, dan insentif. Faktor eksternalnya meliputi lingkungan. Menurut Ibnu Soedjono dalam Suryana (2003) kemampuan afektif mencakup sikap, nilai-nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi yang kesemuanya sangat tergantung pada kondisi lingkungan yang ada. Jadi kemampuan berwirausaha merupakan fungsi dari perilaku dalam mengkombinasikan kreativitas, inovasi, kerja keras, dan keberanian menghadapi risiko untuk memperoleh peluang.

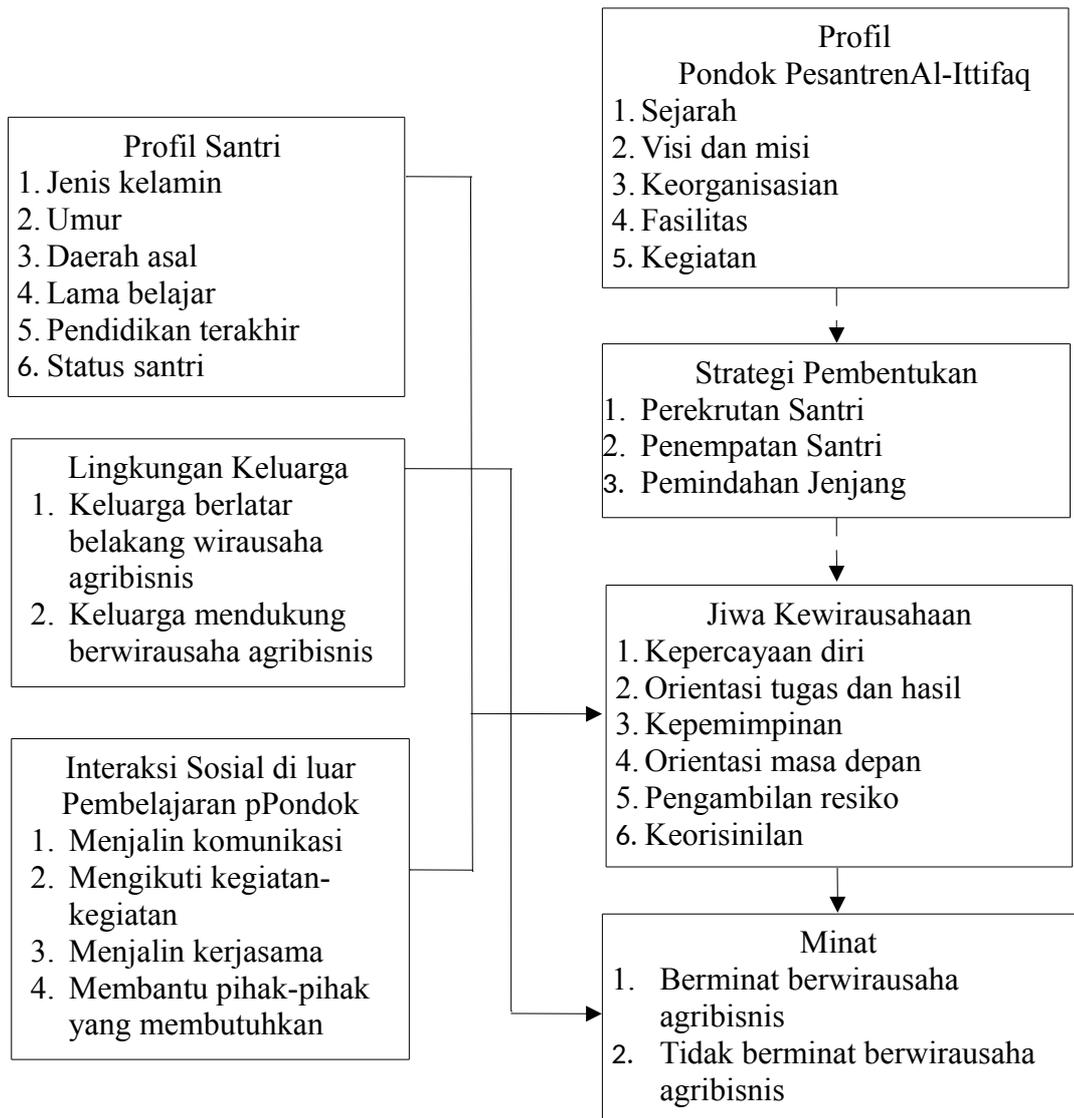
Hasil penelitian terdahulu dari Putra (2012) yang berjudul “Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen untuk Berwirausaha” menyatakan bahwa ada 6 faktor yang berpengaruh dalam minat mahasiswa dalam berwirausaha yaitu lingkungan, harga diri, peluang, kepribadian, visi, serta pendapatan dan percaya diri. Hasil penelitian lainnya dari Utin dkk (2011) tentang “Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak” menunjukkan keterlibatan keluarga, masyarakat, dan pembelajaran yang didapatkan dari mata kuliah kewirausahaan mendukung minat untuk menjadi wirausaha. Pembelajaran

dengan menanamkan nilai-nilai, pemahaman, jiwa, sikap dan perilaku mampu menumbuhkan pemikiran dan karakteristik wirausaha dalam diri mahasiswa.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha santri dalam penelitian ini yaitu personal (jenis kelamin, umur, daerah asal, lama belajar, pendidikan terakhir, status santri), interaksi santri, lingkungan keluarga, jiwa kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha.

B. Kerangka Pemikiran

Minat santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq untuk berwirausaha agribisnis dipengaruhi oleh jiwa kewirausahaan yang terbentuk dalam diri santri, profil santri, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial yang dilakukan oleh santri selama berada di pondok. Jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh sistem pendidikan atau strategi pembentukan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq mulai dari perekrutan santri, penempatan santri, dan pemindahan jenjang pembelajaran. Strategi yang digunakan merupakan langkah-langkah dalam mewujudkan visi dan misi pendirian Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Pengadaan kegiatan-kegiatan dan disediakannya fasilitas menjadi pendukung para santri untuk lebih memahami pengetahuan mengenai berwirausaha agribisnis. Selain itu, jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal (umur, lama belajar, pendidikan terakhir) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan interaksi sosial).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

- = dianalisis secara statistik
 - - - - - = dianalisis secara deskriptif

C. Hipotesis

1. Diduga jiwa kewirausahaan yang dimiliki santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq tinggi.

2. Diduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan santri adalah profil santri (umur dan lama belajar, pendidikan terakhir), lingkungan keluarga, dan interaksi sosial
3. Diduga minat berwirausaha agribisnis yang dimiliki santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq tinggi.
4. Diduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha agribisnis adalah profil santri, interaksi sosial, lingkungan keluarga, jiwa kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha.